

Ciri-ciri dan Jenis Advebia Pewatas dalam Bahasa Indonesia

Mujid Farihul Amin
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
moejid70@gmail.com

Abstract

The type of borderline adverbs in Indonesian is not just two - as stated in the Indonesian Book Language Book (1993) -, but four. The four types of border adverbs are verb-limiting adverbs, adjective adjuster adverbs, nomina-limiting adverbs, and numerical delimiter adverbs. Although in the discussion we can see a barrier adverb that can be used more than one type, but it will not weaken the description that has been obtained.

Keywords: borderline adverbs, Indonesian.

Intisari

Jenis advebia pewatas dalam bahasa Indonesia bukan hanya dua — seperti dinyatakan dalam *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia* (1993) —, melainkan empat. Keempat jenis advebia pewatas itu adalah advebia pewatas verba, advebia pewatas adjektiva, advebia pewatas nomina, dan advebia pewatas numeralia. Meskipun dalam pembahasan dapat dilihat adanya advebia pewatas yang dapat dipakai lebih dari satu jenis, namun hal itu tidak akan melemahkan deskripsi yang telah diperoleh.

Kata Kunci: adverbial pewatas, bahasa Indonesia.

Pendahuluan

Kelas kata mempunyai peranan yang sangat penting dalam tata bahasa suatu bahasa. Hal ini dapat kita maklumi karena kata merupakan satuan formal pembentuk satuan (formal) yang lebih besar yaitu frasa (Surono, 1990 : 6). Analisis frasa tidak akan tuntas tanpa membicarakan unsur-unsur pembentuknya yaitu kata.

Dalam bahasa Indonesia, kita mengenal adanya berbagai kategori/ kelas kata. Pendapat para ahli bahasa mengenai kelas kata dalam bahasa Indonesia berbeda-beda. Yang dipakai sebagai acuan dalam tulisan ini adalah *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia* (1993) ditambah pendapat Harimurti Kridalaksana dalam buku *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (1986).

Dalam *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia* (1993), kelas kata dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi lima kategori. Kelima kategori itu adalah Verba, Abjektiva, Advebia, Nomina/Pronomina/Numeralia, dan Kata Tugas. Dalam tulisan ini, yang akan dibahas secara khusus adalah advebia dalam kaitannya dengan makna relasional

adverbia.

Berkaitan dengan makna relasional adverbia pada satuan frasa, ada adverbia yang secara semantis bergantung pada satuan leksikal lain. Ini yang disebut adverbia pewatas. Penjelasan mengenai adverbia pewatas dan jenis-jenisnya dalam bahasa Indonesia, secara deskriptif akan diuraikan pada tulisan berikut. Permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini mencakup tiga hal, yaitu batasan dan ciri adverbia dalam bahasa Indonesia, batasan dan ciri adverbia pewatas dalam bahasa Indonesia, dan jenis-jenis adverbia pewatas dalam bahasa Indonesia.

Metode Penelitian

Model penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitis. Arikunto (2010: 3) mengatakan model penelitian deskriptif merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah lapangan, atau wilayah tertentu. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga tahapan strategis yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1991).

Batasan dan Ciri Adverbia dalam Bahasa Indonesia

Adverbia adalah kata yang digunakan untuk menerangkan unsur atau bagian kalimat yang berfungsi sebagai predikat, baik yang berupa verba, adjektiva, nomina, maupun numeralia (TBBI, 1993 : 218). Sebagai contoh, perhatikan pemakaian kata *sudah*, *sangat*, *kurang*, *hanya*, dan *masih* pada kalimat-kalimat berikut.

- (1) Ayah sudah pergi.
- (2) Anak itu sangat pandai.
- (3) Air itu kurang panas.
- (4) Pacar saya hanya Rina.
- (5) Anaknya masih satu.

Dalam kalimat (1) kata *sudah* adalah adverbia yang menerangkan verba *pergi*; dalam kalimat (2) dan (3) kata *sangat* dan *kurang* adalah adverbia yang menerangkan adjektif *pandai* dan *panas*. Demikian pula dalam kalimat (4) kata *hanya* adalah adverbia yang menerangkan nomina *Rina*. Adapun kata *masih* dalam kalimat (5) merupakan adverbia yang menerangkan numeralia *satu*.

Di samping menjelaskan bagian kalimat yang berfungsi sebagai predikat, seperti

yang dicontohkan dalam kalimat (1) - (5), adverbia juga dipakai untuk menjelaskan seluruh klausa atau kalimat. Pada contoh berikut terlihat bahwa *mungkin* adalah adverbia yang menerangkan klausa *dia pergi*.

(6) Mungkin dia pergi.

Dengan batasan seperti tersebut di atas, orang sering mengacaukan pengertian adverbia dengan keterangan atau adverbial. Perbedaan yang nyata antara adverbia dengan adverbial adalah, kalau adverbia merupakan istilah yang dipakai untuk kategori atau kelas kata sedangkan adverbial merupakan istilah yang dipakai untuk fungsi sintaktis. Perbedaan itu dapat dilihat pada pemakaian kata *besok* dan *segera* pada kalimat berikut.

(7) Ayah datang besok.

(8) Saya segera berangkat.

Kata *besok* pada kalimat (8) termasuk dalam kategori nomina (bukan adverbia). Tetapi, jika dilihat dari fungsinya kata *besok* merupakan adverbial atau keterangan (keterangan waktu) Pada kalimat (8), kata *segera* berfungsi sebagai adverbial dan kategori atau kelas katanya adalah adverbia.

Dengan contoh-contoh di atas, perbedaan antara adverbia dan adverbial sudah terlihat jelas. Uraian selanjutnya akan lebih meng-khususkan pada adverbia pewatas dan jenis-jenisnya dalam bahasa Indonesia.

Batasan dan Ciri Adverbia Pewatas

Adverbia bisa ditinjau dari segi maknanya dalam kaitannya dengan unsur yang lain pada suatu struktur. Hubungan makna adverbia dengan unsur lain dalam tulisan ini disebut *makna relasional adverbia* (mengikuti penyebutan dalam *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia*, 1993 : 224). Makna relasional adverbia yang akan diamati dalam tulisan ini adalah makna relasional adverbia dalam satuan frasa.

Dalam kaitannya dengan makna relasional adverbia pada satuan frasa, ada adverbia yang secara semantis bergantung pada satuan leksikal lain. Jadi, keberadaan adverbia tersebut di dalam suatu satuan frasa berkaitan dengan konstituen lain. Adverbia yang keberadaannya secara semantis bergantung pada satuan leksikal lain dan berfungsi melewati satuan leksikal lain disebut *adverbia pewatas*.

Jadi, dalam suatu konstruksi frasa yang salah satu konstituennya adalah adverbial, maka adverbial itu berfungsi sebagai *pewatas*, sedangkan konstituen yang lain adalah *inti*. Inti ini bisa berupa nomina, verba, adjektiva, maupun numeralia. Untuk memperjelas pernyataan di atas, perhatikan contoh (9) - (16) berikut.

- (9) Ibu Tono bukan guru.
- (10) Ayah saya hanya petani.
- (11) Akhir-akhir ini saya jarang pergi.
- (12) Dia baru membeli mobil.
- (13) Luka-lukanya sangat parah.
- (14) Saya agak letih sore ini.
- (15) Adik saya memang dua.
- (16) Saudaranya mungkin lima.

Kata *guru* dan *petani* adalah inti sedangkan *bukan* dan *hanya* menjadi pewatasnya. Begitu juga pada frasa *jarang pergi* (11), *baru membeli* (12), *sangat parah* (13), *agak letih* (14), *memang dua* (15), dan *mungkin lima* (16), kata *pergi*, *membeli*, *parah*, *letih*, *memang*, dan *lima* masing-masing sebagai inti; sedangkan kata *jarang*, *baru*, *sangat*, *agak*, *memang*, dan *mungkin* masing-masing sebagai pewatasnya.

Jenis-Jenis Adverbia Pewatas dalam Bahasa Indonesia

Jenis-jenis adverbial pewatas yang ada dalam bahasa Indonesia dalam hubungannya dengan pewatas-inti sangat tergantung dari kategori pengisi intinya. Berdasarkan kategori pengisi inti, adverbial pewatas dapat dibedakan menjadi adverbial pewatas verba, adverbial pewatas adjektiva, adverbial pewatas nomina, dan adverbial pewatas numeralia.

Jadi, bukan hanya ada dua adverbial pewatas dalam bahasa Indonesia (adverbial pewatas adjektiva dan adverbial pewatas verba) seperti yang disebutkan dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1993: 224). Keterangan selengkapnya keempat adverbial pewatas di atas dapat dilihat pada uraian berikut.

Adverbia Pewatas Verba

Adverbial pewatas verba adalah adverbial yang mewatasi suatu verba. Jadi, dalam konstruksi pewatas-inti, sebagai pewatasnya adalah adverbial sedang intinya adalah verba. Perhatikan contoh berikut.

- (17) Tuti pernah berjalan satu hari satu malam.
 (18) Tiap hari kerjanya hanya melamun.
 (19) Ibu selalu membeli oleh-oleh setiap pergi ke pasar.

Pada frasa *pernah berjalan* (contoh (17)), kata *pernah* yang merupakan adverbia sebagai pewatas dan kata *berjalan* yang merupakan verba sebagai inti. Demikian juga pada frasa *hanya merenung* (contoh (18)) dan *selalu membeli* (contoh (19)), verba *merenung* dan *membeli* masing-masing sebagai inti dan adverbia *hanya* dan *selalu* masing-masing sebagai pewatas.

Selain adverbia *pernah*, *hanya*, dan *selalu*, adverbia lain yang bisa bertindak sebagai adverbia pewatas verba masih banyak seperti pada contoh-contoh berikut.

(20) hampir	baru	paling
jarang	senantiasa	belum
kadang-kadang	sudah	boleh
sering	akan	cuma
mungkin	sedang	dapat
selalu	nyaris	memang
segera	tentu	saling
saja	telah	bisa
harus	tidak	juga
masih	jangan	justru
pernah	sempat	ingin

Dari segi letak strukturnya dapat diamati perilaku adverbia pewatas verba ada yang (a) selalu mendahului kata yang diterangkan, seperti *hampir*, *pernah*, *akan*, dan *harus* (contoh (21)); (b) selalu mengikuti kata yang diterangkan, seperti *saja* (contoh (22)); (c) dapat mendahului atau mengikuti kata yang diterangkan, seperti *juga*, *segera*, *selalu* dan *kadang-kadang* (contoh (23)).

(21) hampir menabrak	pernah berjalan
*menabrak hampir	* berjalan pernah
akan membuat	harus berbicara
*membuat akan	* berbicara harus
(22) menangis saja	

*saja menangis

(23) juga membeli	selalu pergi
membeli juga	pergi selalu
segera pergi	kadang-kadang berangkat
pergi segera	berangkat kadang-kadang

Selain mempunyai perilaku seperti tersebut di atas, advebia pewatas verba juga dapat merupakan satuan tunggal pembentuk kalimat, sehingga dapat digunakan sebagai jawaban singkat atas suatu pertanyaan. Perhatikan contoh berikut.

- (24) a. Apakah dia pernah berkunjung ke rumahmu ?
b. Pernah.
- (25) a. Apakah kamu bisa mengerjakan semua soal ?
b. Bisa.

Advebia Pewatas Adjektiva

Advebia pewatas adjektiva adalah advebia yang mewatasi suatu adjektiva. Jadi, dalam konstruksi pewatas-inti, sebagai intinya adalah adjektiva dan sebagai pewatasnya adalah advebia. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

- (26) Saya agak cemas.
(27) Badannya sangat panas.
(28) Rumahnya indah sekali.

Pada frasa *agak cemas* (contoh (26)), advebia *agak* sebagai pewatas dan adjektiva *cemas* sebagai inti. Begitu juga pada frasa *sangat panas* (contoh (27)) dan *indah sekali* (contoh (28)), sebagai intinya adalah adjektiva *panas* dan *indah*, sedangkan pewatasnya adalah advebia *sangat* dan *sekali*.

Di samping advebia *agak*, *sangat*, dan *sekali* ada advebia lain yang bisa berfungsi sebagai pewatas adjektiva. Advebia itu adalah sebagai berikut.

(29) begitu	masih	saling
kurang	amat	makin
lebih	begini	tidak
nian	pernah	sudah
benar	J ^u g ^a	pula

sering

Dari segi posisinya dapat diamati perilaku adverbial pewatas adjektiva ada yang (a) selalu mendahului kata yang diterangkan, seperti *sangat*, *agak*, *kurang*, dan *paling* (contoh (30)); (b) selalu mengikuti kata yang diterangkan, seperti *nian*, *pula*, dan *sekali* (contoh (31)); (c) dapat mendahului atau mengikuti kata yang diterangkan, seperti *begitu*, *amat*, dan *juga* (contoh (32)).

(30) sangat lelah	kurang bersih
*lelah sangat	* bersih kurang
agak besar	paling baik
*besar agak	* baik paling
(31) cantik nian	jelek pula
*nian cantik	* pula jelek
tampan sekali	
*sekali tampan	
(32) amat mahal	begitu cemas
mahal amat	cemas begitu
sedih juga juga sedih	

Selain mempunyai perilaku seperti tersebut di atas, adverbial pewatas adjektiva ada yang bisa digunakan sebagai jawaban singkat atas suatu pertanyaan ada yang tidak. Perhatikan contoh berikut.

- (33) a. Apakah sakitnya sudah sembuh ?
b. * Sudah.
- (34) a. Apa kamu sangat lelah ?
b. * Sangat.

Adverbial Pewatas Nomina

Adverbial pewatas nomina adalah adverbial yang berfungsi sebagai pewatas nomina. Jadi, dalam sebuah konstruksi frasa sebagai intinya adalah nomina sedangkan pewatasnya adalah adverbial. Perhatikan contoh-contoh berikut.

- (35) Ayah Budi hanya petani.
(36) Tetangga saya bukan sopir.

(37) Yang bisa mengerjakan cuma Budi.

Pada frasa *hanya petani* (contoh (35)) dan *bukan sopir* (contoh (36)), nomina *petani* dan *sopir* masing-masing sebagai inti, sedangkan adverbial *hanya* dan *bukan* masing-masing sebagai pewatas. Demikian juga juga frasa *cuma Budi* (contoh (37)), nomina *Budi* sebagai inti dan adverbial *cuma* sebagai pewatas.

Perilaku adverbial pewatas nomina dilihat dari segi letak strukturnya selalu mendahului kata yang diterangkan. Jadi, adverbial pewatas nomina tidak bisa terletak di belakang atau mengikuti kata yang diterangkan. Kalau diletakkan di belakang kata yang diterangkan, maka bentuk itu bukan merupakan bentuk yang terterima. Perhatikan contoh-contoh berikut.

(38) a. hanya Rini
b. * Rini hanya

(39) a. bukan hantu
b. * hantu bukan

(40) a. cuma sepatu
b. * sepatu cuma

Selain mempunyai perilaku seperti tersebut di atas, adverbial pewatas nomina juga mempunyai perilaku ada yang bisa digunakan sebagai jawaban singkat atas suatu pertanyaan dan ada yang tidak bisa. Perhatikan contoh berikut.

(41) a. Apakah yang datang hanya Tuti ?
b. * Hanya.

(42) a. Apakah yang lewat itu bukan Roy ?
b. Bukan.

(43) a. Apa yang kamu bawa cuma sepatu ?
b. * Cuma.

Adverbial Pewatas Numeralia

Adverbial pewatas numeralia adalah adverbial yang berfungsi sebagai pewatas numeralia. Jadi, dalam sebuah konstruksi frasa yang mengandung numeralia dan adverbial maka numeralia itu sebagai intinya dan adverbial sebagai pewatas. Contoh-contoh berikut akan menjelaskan hal itu.

- (44) Istrinya memang dua.
 (45) Pacar saya hanya satu.
 (46) Mobilnya mungkin sepuluh.

Pada frasa *memang dua* (contoh (44)) dan *hanya satu* (contoh (45)), numeralia *dua* dan *satu* masing-masing sebagai inti, sedangkan advebia *memang* dan *hanya* masing-masing sebagai pewatas. Begitu juga pada frasa *mungkin sepuluh* (contoh (46)), numeralia *sepuluh* sebagai inti dan advebia *mungkin* sebagai pewatas.

Dari segi letak strukturnya dapat diamati perilaku advebia pewatas numeralia yang selalu mendahului kata yang diterangkan. Apabila advebia pewatas numeralia diletakkan di belakang kata yang diterangkan, maka bentuk itu bukan merupakan bentuk yang terterima. Perhatikan contoh berikut.

- (47) a. *memang dua*
 b. * *dua memang*
 (48) a. *hanya satu*
 b. * *satu hanya*
 (49) a. *mungkin sepuluh*
 b. * *sepuluh mungkin*

Selain mempunyai perilaku seperti tersebut di atas, advebia pewatas numeralia juga berperilaku ada yang dapat digunakan sebagai jawaban singkat atas suatu pertanyaan dan ada juga yang tidak. Lihatlah contoh berikut.

- (50) a. Apakah adiknya *memang* lima ?
 b. *Memang.*
 (51) a. Apakah pacarnya *hanya* satu ?
 b. * *Hanya.*

Simpulan

Dari keseluruhan pembahasan di atas dapat ditarik simpulan bahwa jenis advebia pewatas dalam bahasa Indonesia bukan hanya dua — seperti dinyatakan dalam *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia* (1993) —, melainkan empat. Keempat jenis advebia pewatas itu adalah advebia pewatas verba, advebia pewatas adjektiva, advebia pewatas nomina, dan advebia pewatas numeralia. Meskipun dalam pembahasan dapat dilihat adanya advebia pewatas yang dapat dipakai lebih dari satu jenis, namun hal itu

tidak akan melemahkan deskripsi yang telah diperoleh.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan (Ed.). 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Kedua*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kentjono, Djoko (Ed.). 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia.
- 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores : Nusa Indah.
- Moeliono, Anton M. (Ed.). 1988. *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia : Morfologi*. Yogyakarta : CV Karyono.
- 1985. *Tata Bahasa Indonesia : Penggolongan Kata*. Yogyakarta : Andi Offset.
- 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia : Sintaksis*. Yogyakarta : CV. Karyono
- Surono. 1990. *Sintaksis : Kata, Frasa, dan Klausa*. Semarang : Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Sudaryanto (Ed.). 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.